

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan dimana aktivitas perbankan tidak mungkin terpisahkan dari masalah keuangan. Hal ini dapat dilihat dari pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yaitu: “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa bank memiliki fungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Melalui bank, kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan serta dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Sesuai dengan pendapat Prof.G.M. Verryn Stuart dalam Malayu Hasibuan (2008: 2) bahwa “bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam.” Dalam hal ini bank telah melakukan operasi pasif dan aktif, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Perkembangan yang dinamis dari lembaga perbankan memiliki kontribusi yang nyata terhadap pembangunan ekonomi di suatu negara termasuk di Indonesia. Dalam sistem perekonomian sekarang ini, perbankan memang bukan satu-satunya sumber permodalan yang utama bagi investasi nasional. Akan tetapi bagi Indonesia perbankan merupakan sumber permodalan utama dan peranannya masih relatif besar dan lebih diandalkan jika dibandingkan dengan pasar modal dan sumber-sumber permodalan lainnya.

Perbankan dikatakan sebagai sumber permodalan yang utama dapat dilihat melalui kegiatannya yaitu menyalurkan kembali dana yang diperoleh kepada masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh perbankan memungkinkan masyarakat menjadi lebih mudah untuk berinvestasi maupun berkegiatan dalam distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan penyaluran kredit dapat memicu pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara termasuk Indonesia.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat berupa penyaluran kredit tersebut yang dilakukan oleh bank pada saat ini masih belum optimal. Sedangkan di sisi lain, bank dituntut untuk mengoptimalkan penyaluran kredit karena fungsi utama sektor perbankan dalam infrastruktur kebijakan ekonomi makro memang diarahkan dalam tujuan bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi yang salah satunya yaitu melalui penyaluran kredit perbankan.

Di negara-negara berkembang seperti di Indonesia, penyaluran kredit masih mendominasi dalam pembiayaan investasi. Hal ini terjadi karena bagi

perbankan, penyaluran kredit merupakan sumber penghasilan utama dan juga sumber resiko terbesar, karena sebagian besar dana operasional suatu bank dialokasikan dalam bentuk kredit. Untuk itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan perbankan dalam mengelola kredit.

Dalam penyaluran kredit, selain memberikan keuntungan yang besar bagi bank terdapat pula resiko yang harus diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan dananya pada nasabah tersebut. Oleh karena itu suatu bank harus memiliki manajemen kredit yang baik sehingga dalam pemberian kredit perlu diperhatikan beberapa hal seperti perencanaan jumlah pemberian kredit, penetapan suku bunga kredit, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai pengendalian yang harus dilakukan oleh bank dalam mengantisipasi atau mengurangi resiko kredit macet.

Resiko dari pemberian kredit yang paling tidak menguntungkan adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit yang dikarenakan oleh besarnya bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam suatu perjanjian kredit. Untuk itu bank harus berhati-hati dalam menentukan tingkat suku bunga yang akan diberikan kepada debitur dalam pinjaman (kredit) yang diberikan.

Seperti yang dikemukakan oleh Boedi Armanto (2005 : 23) bahwa :

Seperti halnya dalam suatu pasar komoditas, keseimbangan pasar kredit ditentukan oleh permintaan dan penawaran kredit. Permintaan kredit akan ditentukan oleh harga (suku bunga) dari kredit dan faktor-faktor lain seperti

aktivitas perekonomian, kondisi internal debitur (perusahaan), serta faktor-faktor ekonomi lainnya.

Dari pendapat di atas dikatakan bahwa jika dilihat dari segi pasar komoditas, salah satu faktor yang mempengaruhi kredit jika dilihat dari keseimbangan pasar berdasarkan permintaannya adalah suku bunga. Penetapan tingkat suku bunga yang dilakukan oleh suatu bank akan menentukan besar kecilnya volume permintaan kredit pada bank tersebut. Secara teori, ketika suatu bank mematok suku bunga yang tinggi untuk penyaluran kredit akan berdampak pada permintaan kredit yang menurun. Dan begitupun sebaliknya apabila suku bunga yang ditetapkan oleh bank rendah maka jumlah permintaan kredit akan bertambah.

Apabila jumlah volume kredit menurun diindikasikan bahwa pertumbuhan kredit perbankan akan melambat dan hal itu akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi yang bergerak melamban. Banyak pihak berpendapat bahwa pertumbuhan kredit yang lambat disebabkan oleh suku bunga kredit yang tinggi.

Setiap bank memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyalurkan kredit. Kemampuan menyalurkan kredit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal bank yang bersangkutan. Dilihat dari faktor internal bank, kemampuan suatu bank dalam menyalurkan kreditnya berdasarkan pada kemampuan bank tersebut dalam menghimpun dana masyarakat dalam jumlah yang besar sehingga bank tersebut memiliki kecukupan dana untuk menunjang salah satu kegiatan utama bank yaitu menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Faktor internal lain yang perlu diperhatikan oleh bank yaitu penetapan tingkat suku bunga kredit. Dalam menetapkan tingkat suku bunga kredit, bank harus berhati-hati agar suku bunga yang ditetapkan tidak melebihi suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan tidak pula berada di bawah rata-rata suku bunga kredit bank lain.

Dikemukakan oleh Pery Warjiyo (2004 : 54) bahwa:

Perilaku penawaran atau penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan faktor lain seperti karakteristik internal bank yang meliputi sumber dana pihak ketiga, permodalan yang dapat diukur dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) dan jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*).

Berdasarkan kutipan di atas, apabila dilihat dari perilaku penawaran kredit, suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Terdapat beberapa karakteristik internal bank yang juga mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya sumber dana pihak ketiga, modal yang diukur dengan rasio kecukupan modal, serta jumlah kredit yang bermasalah. Ketiga karakteristik internal bank tersebut memberikan peranan terhadap kemampuan bank dalam memberikan penyaluran kredit kepada masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyaluran kredit oleh bank dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor yang salah satunya yaitu faktor tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank kepada pemohon kredit. Penetapan tingkat suku bunga ini perlu diperhatikan agar tidak memberatkan masyarakat yang akan mengajukan kredit yang dikhawatirkan dapat mengurangi minat masyarakat untuk mengajukan kredit. Jika minat masyarakat untuk mengajukan kredit menurun maka akan berdampak pada pendapatan bank itu sendiri.

Dalam penentuan tingkat suku bunga yang akan diberikan kepada peminjam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya, suku bunga SIBOR, banyaknya jumlah uang yang beredar, adanya inflasi, serta suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Terjadinya perubahan naik turunnya tingkat suku bunga pinjaman (kredit) akan memberikan dampak pada jumlah volume kredit. Terjadinya perubahan naik turun tingkat suku bunga kredit, salah satunya disebabkan oleh faktor perubahan naik turunnya tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

Tingkat suku bunga yang semakin tinggi, kaitannya terhadap jumlah volume kredit secara teoritis berdampak langsung dalam bentuk menurunnya volume kredit. Sebaliknya, disaat suku bunga turun, maka volume kredit akan meningkat. Namun dalam praktiknya, fenomena teori tersebut kerap berbeda. Sering kali suku bunga kredit menjadi tidak sensitif bagi nasabah untuk mengajukan kredit.

Dalam tulisan yang berjudul SBY Turunkan bunga kredit (Rabu, 9 Maret 2009 tersedia di <http://www.bosowa.co.id/content/view/110/38/lang.english/>), tertulis bahwa :

Lambatnya perbankan merespon penurunan BI rate hingga menjadi perhatian bank sentral. Bahkan, BI telah memanggil para bankir untuk segera menurunkan suku bunga. "BI sudah menurunkan bunga acuan yang kompetitif. Sekarang, kami berharap agar bank juga menurunkan bunga kredit, supaya kredit bisa tumbuh lebih besar dan tetap berhati-hati," kata Deputi Gubernur Senior BI Miranda Swaray Goeltom

Dilihat dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia diharapkan pihak perbankan meresponnya dengan ikut menurunkan suku bunga kredit agar penyaluran kredit dapat tumbuh dan meningkatkan laju

pertumbuhan ekonomi nasional. Dan jika bunga kredit telah diturunkan sekalipun pihak perbankan tetap perlu berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk memberikan kredit.

Seperti data yang didapat oleh penulis di lapangan, jumlah permintaan kredit dari tahun ke tahun bertambah walaupun berdasarkan tingkat pertumbuhannya tidak selalu menunjukkan peningkatan karena dalam tahun tertentu diketahui bahwa permintaan kredit menurun. Adapun perkembangan jumlah volume kredit dari tahun ke tahun selama lima periode dari tahun 2005-2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Volume Kredit Pada Kelompok Bank Persero
Periode 2005- 2009

TAHUN	Volume Kredit (dalam Miliar Rp)	Perubahan Volume Kredit (dalam persentase)
2005	256.413	15,06 %
2006	287.910	12,28 %
2007	356.151	23,70%
2008	470.665	32,15 %
2009	538.059	15,77 %

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia-Vol.8, No.12 November 2010

Persentase volume kredit pada tahun 2006 dan tahun 2009 mengalami penurunan. Di tahun 2006 menunjukkan bahwa perubahan volume kredit sebesar 12,28% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 15,06%. Dan di tahun 2009 volume kredit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2008 sebesar 32,15% menjadi 15,77% di tahun 2009. Sedangkan untuk tahun yang lainnya perubahan volume kredit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Seperti pada tahun 2008 volume kredit merupakan yang terbesar yaitu sebesar

32,15% dari tahun sebelumnya padahal di tahun 2008 tingkat suku bunga kredit yang diberikan oleh kelompok bank persero mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 14,10%.

Perubahan volume kredit dari tahun ke tahunnya baik itu peningkatan atau penurunan salah satu faktor penyebabnya ialah kondisi tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank persero. Kemungkinan dari kondisi tersebut dimana tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank persero. Tinggi rendahnya suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank dipicu oleh adanya perubahan pada tingkat suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Seperti pada laporan yang ditulis dalam Oase Kompas (Jumat, 6 Juni 2008 tersedia di <http://oase.kompas.com/read/2008/06/06/08102620/Perbankan>.

Akan.Menaikkan.Bunga), mengutarakan bahwa :

Kenaikan suku bunga acuan atau BI Rate dua kali berturut-turut sebesar 25 basis poin hingga levelnya saat ini mencapai 8,5 persen akan mendorong perbankan menaikkan suku bunga kreditnya. Kenaikan suku bunga kredit yang signifikan dikhawatirkan semakin menekan sektor riil. Direktur Utama BTN Iqbal Latanro mengatakan, kenaikan BI Rate biasanya akan diikuti kenaikan suku bunga dana yang akan berdampak terhadap cost of fund bank. Apabila kenaikan cukup signifikan, bank akan menaikkan bunga kredit untuk mempertahankan margin atau menghindari margin negatif. Berdasarkan data BI sampai April 2008, tren suku bunga perbankan masih menunjukkan penurunan. Suku bunga kredit perbankan akan segera berbalik arah menyusul naiknya BI Rate.

Kenaikan suku bunga kredit perbankan yang dipicu oleh naiknya BI rate dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya volume kredit pada bank persero. Namun berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah

volume kredit pada bank persero tidak selalu menurun menyusul naiknya suku bunga kredit yang dipicu oleh suku bunga SBI bahkan di tahun 2009 dimana suku bunga kredit turun menjadi 13,77% dari 14,10% di tahun sebelumnya, jumlah volume kredit pada bank persero pun menurun menjadi 12,53% dari 24,33% di tahun sebelumnya.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sebagai faktor eksternal bank terhadap tingkat suku bunga kredit bank sebagai faktor internal bank serta pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu volume kredit perbankan. Studi kasus penelitian ini dilakukan pada kelompok Bank Persero periode tahun 2005 – 2009. Kelompok Bank Persero dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Persero masih berada di bawah kisaran 78% -100% sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia. Dari 10 bank terbesar di Indonesia 2010 terdapat dua bank persero yang LDR –nya berada di bawah 78% yaitu LDR PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BNI) sebesar 68% dan LDR Bank Mandiri Tbk. sebesar 66%.

LDR yang berada di bawah ketentuan Bank Indonesia menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh kelompok Bank Persero disamping faktor tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan tingkat suku bunga kredit yang mempengaruhi penyaluran kredit. Sementara itu disisi lain Bank Persero diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional melalui penyaluran kreditnya.

Berdasarkan adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan fenomena mengenai tingkat suku bunga kredit yang sering kali tidak sensitif terhadap kebijakan nasabah untuk mengajukan kredit. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Suku Bunga Kredit dan Dampaknya Terhadap Volume Kredit (Studi Kasus Pada Bank Persero Periode 2005-2009).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.
2. Bagaimana perkembangan tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero.
3. Bagaimana perkembangan volume kredit pada Bank Persero.
4. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan tingkat suku bunga kredit terhadap volume kredit pada Bank Persero.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai laporan keuangan bank, serta data yang menunjukkan bahwa teori suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh terhadap suku bunga kredit serta dampak dari tingkat suku bunga kredit terhadap volume kredit pada kelompok bank persero.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perkembangan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.
2. Mengetahui perkembangan tingkat suku bunga kredit pada Bank Persero.
3. Mengetahui perkembangan volume kredit pada Bank Persero.
4. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan tingkat suku bunga kredit terhadap volume kredit pada Bank Persero.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh baik dari lembaga keuangan bank sebagai objek penelitian di lapangan maupun dari penelitian pustaka, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam bidang pengetahuan yang dapat berguna dilihat dari:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang masalah ini sehingga dapat membandingkan antara teori yang selama ini diterima di bangku kuliah dengan pelaksanaan di lapangan.

2. Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mendalami masalah yang berkaitan dengan perekonomian khususnya perbankan serta dapat dijadikan pula sebagai bahan evaluasi dalam penetapan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) maupun suku bunga kredit pada bank persero.